

ANALISIS PENERAPAN *MULTIPLE INTELLIGENCES* UNTUK MENGEMBANGKAN HAFALAN ANAK DI KELAS RENDAH SD MUHAMMADIYAH 9 KOTA MALANG

Delora Jantung Amelia
Universitas Muhammadiyah Malang
Email : ameliadelora@yahoo.com

Abstract: At the elementary school level of 6-13 years old children view an object into a unified whole (Holistic). In the development of the era that entered the 2013 curriculum in which the learning has been berentra on thematic learning. In thematic learning the learning process is not separated like the previous curriculum but some learning is integrated in one learning activity. In thematic learning the learning process is very concerned about the students' thinking level who still see something merupakan one part intact. The purpose of this research can be formulated as follows: to know the application of multiple Intellegences to develop the recitation of children in the low grade of Muhammadiyah 9 SDN Malang, Knowing the obstacles of applying multiple intellegences to develop child memorization in low grade SD Muhammadiyah 9 Malang. Research methods used include (1) design, (2) type of research, (3) implementation of research, (4) research instrument, (5) data analysis. Descriptive research is one type of qualitative research, whose research is based on natural data in the form of words in describing the object under study through the activities of collecting data from a natural setting. In the learning process which applies multiple Intellegences for memory here developed the musical intelligence of teachers tend to use memorizing short letters tilawati songs. Teachers more often use children's musical intelligence to strengthen the recitation of children as multiply memorization, the names of prophets, and short letters. Constraints faced by teachers when applying multiple intellegences to develop childhood memorization is not all children love to sing and not all children have musical intelligence

Keywords : Multiple Intellegences, Rote

Abstrak: Pada tingkat sekolah dasar anak usia 6-13 tahun melihat objek menjadi satu kesatuan utuh (holistik). Dalam perkembangan jaman yang memasuki tahun 2013 kurikulum di mana pembelajaran telah berentra pada pembelajaran tematik. Dalam pembelajaran tematik proses pembelajaran tidak terlepas seperti kurikulum sebelumnya namun beberapa pembelajaran diintegrasikan dalam satu kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran tematik proses belajar sangat memperhatikan tingkat pemikiran siswa yang masih melihat sesuatu merupakan satu bagian utuh. Tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: untuk mengetahui penerapan beberapa Intellegences untuk mengembangkan pembacaan anak di kelas rendah Muhammadiyah 9 SDN Malang, Mengetahui hambatan penerapan beberapa kecerdasan untuk mengembangkan hafalan anak di kelas rendah SD Muhammadiyah. 9 Malang. Metode penelitian yang digunakan meliputi (1) desain, (2) jenis penelitian, (3) pelaksanaan penelitian, (4) instrumen penelitian, (5) analisis data. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian kualitatif, yang penelitiannya didasarkan pada data alam berupa kata-kata dalam mendeskripsikan objek yang diteliti melalui kegiatan mengumpulkan data dari alam. Dalam proses pembelajaran yang menggunakan multiple Intellegences for memory disini dikembangkan kecerdasan bermusik para guru cenderung menggunakan menghafal huruf pendek tilawati lagu. Guru lebih sering menggunakan kecerdasan musik anak untuk memperkuat pembacaan anak-anak sebagai penghafalan berlipat ganda, nama nabi, dan surat pendek. Kendala yang dihadapi guru saat menerapkan beberapa kecerdasan untuk mengembangkan hafalan masa kanak-kanak tidak semua anak suka bernyanyi dan tidak semua anak memiliki kecerdasan bermusik.

Kata Kunci : Multiple Intellegences, Hafalan

PENDAHULUAN

Pendidikan di SD merupakan masa awal peserta didik mengembangkan segala konsep yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pada Tingkat Sekolah Dasar pendidikan memiliki andil yang cukup besar dalam terciptanya manusia yang memiliki kualitas baik dalam segi moral, agama dan karakter. Hal itu terjadi dikarenakan pada masa usia dasar adalah masa keemasan. Pada usia Sekolah Dasar anak masih memandang suatu objek menjadi satu kesatuan yang utuh (*Holistik*). Seiring perkembangan zaman yang mana diterapkannya kurikulum 2013 yang mana pembelajarannya sudah bersentra pada pembelajaran tematik. Pada pembelajara tematik proses pembelajarannya tidak memisahkan mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya akan tetapi mengaitkan pembelajaran satu dengan pembelajaran lainnya dalam satu tema. Pada pembelajaran tematik proses pembelajarannya sangat memperhatikan taraf berfikir siswa yang masih memandang sesuatu merupakan satu bagian yang utuh. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, menanamkan konsep tentang pengetahuan dan keterampilan, siswa tidak harus didrill, tetapi belajar melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahami oleh siswa. Hal itu sejalan dengan Permendikbud no 67 (2013:133) yang menyatakan bahwa integrasi trans-disipliner dilakukan dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran yang ada dengan permasalahan-permasalahan yang dijumpai di sekitarnya sehingga pembelajaran menjadi kontekstual.

Siswa tidak memiliki kemampuan yang sama pada setiap perkembangan, sehingga setiap siswa tidak bias disamakan. Penekanan dalam pembelajaran tematik yaitu pada penerapan konsep belajar dengan melakukan (*learning by doing*). Akbar (2012:29) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa (baik secara individual maupun kelompok) aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep/prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik melalui tema tertentu. Jadi dengan pembelajaran tematik hasil belajar akan bertahan lebih lama.

Siswa sebagai subjek belajar dalam proses pembelajaran memiliki kemampuan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Siswa yang pintar dapat menguasai materi dengan cepat ada juga siswa yang lambat dan membutuhkan waktu yang lama untuk menguasai materi. Guru sebagai fasilitator sebaiknya mengembangkan bahan ajar yang dapat memfasilitasi kemampuan siswa yang beragam. Menurut Depdiknas (2008) tujuan

pembelajaran modul adalah (1) memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal, (2) mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera, baik siswa maupun guru/instruktur, (3) agar dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, seperti untuk meningkatkan motivasi dan gairah belajar, (4) mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri sesuai kemampuan dan minatnya, (5) memungkinkan siswa dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.

Memperhatikan tahap berfikir siswa kelas rendah, maka secara umum berada pada taraf berpikir operasional konkret. Ciri belajar anak pada masa operasional konkret ini adalah: pertama konkret, yakni proses belajar dari hal-hal yang konkret dapat dilihat, didengar, dibau, diraba, dan diotak atik. Kedua integratif, yakni anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah - milah konsep dari berbagai disiplin ilmu. Ketiga hierarkis, yakni anak belajar secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana sampai ke hal-hal yang lebih kompleks.

Pada masa sekarang kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 yang mana pada kurikulum 2013 pembelajarannya tidak terpisah-pisah melainkan berbentuk tematik. Pembelajaran tematik ini menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif, sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dan berarti untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Hal tersebut sejalan juga dengan Permendikbud no 67(2013:134) yang menyatakan tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya lebih awal. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.

Para ahli konstruktivisme meyakini bahwa belajar paling efektif ketika siswa terlibat. Agar siswa benar-benar terlibat guru perlu merancang pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Pembelajaran yang bermakna menghubungkan siswa dengan dunia nyata sehingga memberikan pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual di dalam proses pembelajaran untuk memperoleh keutuhan dan kebutuhan pengetahuan. Pada

pembelajaran tematik yang mana menggabungkan antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya sangat membangun aktivitas-aktivitas siswa tidak hanya terpaku dengan kecerdasan konsep dan bahasa, akan tetapi kecerdasan-kecerdasan lainnya, sejalan dengan Armstrong (2013:74) bahwasanya manusia terlahir paling tidak memiliki delapan jenis kecerdasan antara lain meliputi kecerdasan: (1) linguistic, (2) logis matematis, (3) spasial, (4) musical, (5) interpersonal, (6) intrapersonal, (7) kinestetik, dan (8) naturalis. Teori yang dikemukakan Armstrong dipelopori oleh Gardner seorang psikolog dalam bukunya *Frame of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik melihat seberapa jauh siswa-siswi kelas awal mengembangkan kecerdasan siswa melalui *multiple intelligences* untuk menghafalkan materi-materi pada setiap tema. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian di SD Muhammadiyah 9 dengan judul “

Analisis Penerapan *Multiple Intelligences* Untuk Mengembangkan Hafalan Anak Di Kelas Rendah Sd Muhammadiyah 9 Kota Malang”

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang didasarkan pada data alamiah yang ditemukan saat penelitian berlangsung (Rofi'uddin, 2005). Ciri utama penelitian kualitatif adalah, (1) data yang dikaji dalam penelitian adalah data verbal dan nonverbal yang dapat menghasilkan informasi yang sesuai, (2) data diperoleh dari setting alamiah, yakni tuturan dan tindakan ketika pembelajaran dilaksanakan, (3) data dianalisis secara induktif pada saat dan setelah pengumpulan data, (4) peneliti menjadi instrumen kunci, (5) penelitian menekankan proses dan hasil, (6) makna menjadi tekanan utama (Bogdan dan Biklen: 1982 dalam Moelong: 2007).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi : dilakukan untuk untuk mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan proses kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan *multiple intelligence* sebagai upaya hafalan siswa.

2. Angket : Penggunaan angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana penerapan *multiple Intelligences* dapat mengembangkan hafalan anak di kelas rendah
3. Wawancara : dilakukan kepada guru yang mengajar untuk bertanya kendala apa yang terjadi saat penerapan *multiple intellegences* untuk mengembangkan hafalan anak di kelas rendah.
4. Dokumentasi : dilakukan untuk mengumpulkan data tentang berbagai peristiwa dalam proses pembelajaran melalui foto.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Analisis data secara kualitatif dilakukan dengan tahap-tahap: pemamparan data, reduksi data, kategorisasi data, penafsiran/pemaknaan, dan penyimpulan hasil analisis. Data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, kemudian ditulis ulang, dipaparkan apa adanya, kemudian dipilah sesuai fokus penelitian, setelah melalui proses analisis dalam kerangka memperoleh data yang sah dengan member check, triangulasi, dan pelacakan mendalam, kemudian disimpulkan dan dimaknai.

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian

Penerapan *Multiple Intelligences* Untuk Mengembangkan Hafalan Anak Di Kelas Rendah Sd Muhammadiyah 9 Kota Malang

Pada penerapan *multiple intelligences* untuk mengembangkan hafalan anak di kelas rendah SD Muhammadiyah 9 Kota Malang dapat dilihat penerapan *multiple* untuk mengembangkan hafalan anak di kelas rendah adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan Logis Matematik

Kecerdasan matematika logis adalah kemampuan peserta didik yang menyangkut kemampuan bereksperimen, bertanya, menghitung, logika deduktif dan deduktif, kecerdasan yang dapat diamati oleh peneliti pada setiap kelas adalah sebagai berikut:

a. Kecerdasan Logis Matematik Kelas 1

Kecerdasan logis matematika kelas 1 guru menerapkan hafalan dengan membawa benda-benda nyata di dalam kelas, sehingga siswa lebih mudah menghafal karena

dengan siswa melihat, menyentuh benda asli maka kemampuan hafalan siswa lebih optimal. Dengan karakteristik siswa kelas 1 yang lebih mudah menghafal dan memahami dengan bantuan benda kongkrit atau asli maka guru mengembangkan kemampuan hafalan melalui kecerdasan logis matematika dengan membawa benda asli.

b. Kecerdasan Logis Matematik Kelas 2

Kecerdasan logis matematika pada kelas 2, Guru memfasilitasi siswa untuk menghafal perkalian dengan jari. Pada siswa kelas 2 adanya kompetensi untuk menghafal perkalian dan pembagian sangat mempersulit siswa, dengan karakteristik siswa kelas dua yang mudah belajar dengan adanya alat bantu, guru kelas dua memfasitasi hafalan perkalian dan pembagian melalui kecerdasan logis matematik dengan bantuan jari, sehingga dengan begitu sangat mempermudah siswa.

c. Kecerdasan Logis Matematik Kelas 3

Pada kecerdasan logis matematika kelas tiga untuk kopetensi bangun ruang dan datar guru meminta siswa untuk bereksperimen. Dengan karakteristik siswa kelas tiga yang suka sekali dengan tantangan guru kelas tiga mengembangkan kecerdasan logis matematika khususnya tentang bangun ruang dan datar dengan bereksperimen. Dengan begitu kecerdasan logis matemati siswa kelas tiga dapat berkembang secara optimal.

2. Kecerdasan Berirama

Kecerdasan Berirama-Musik yaitu kecerdasan yang berhubungan dengan menyanyikan sebuah lagu, mengingat melodi musik, mempunyai kepekaan dan irama, atau sekadar menikmati music.

a. Kecerdasan Berirama/Musik di Kelas 1

Pada kelas 1 kegiatan yang sering dilakukan adalah hafalan surat-surat pendek dengan tilawati. Hafalan suarat-surat pendek bukanlah suatu yang mudah untuk siswa kelas 1 yang lebih suka menghafal lagu0lagu yang disukai oleh karena itu guru agama untuk mengembangkan hafalan siswa melalui kecerdasan berirama dengan menggunakan nada yang mana dengan nada akan mempermudah siswa untuk mengahaf surat-surat pendek.

b. Kecerdasan Berirama/Musik di Kelas 2

Pada kelas 2 kegiatan yang sering dilakukan adalah hafalan bahasa Inggris dengan dilagukan sesuai dengan karakteristik siswa kelas 2 yang mana dengan nada yang ringan dan lagu yang mudah di hafalkan. Dengan adanya pengoptimalan kecerdasan berirama untuk mengoptimalkan hafalan siswa akan lebih mudah membantu siswa kelas 2 untuk hafalan Bahasa Inggris.

Kendala-kendala yang dihadapi guru saat melaksanakan penerapan *multiple intelligences* untuk mengembangkan hafalan anak di kelas rendah SD Muhammadiyah 9 Kota Malang

Pada tahap pelaksanaan penerapan *Multiple Intelligences* di SD Muhammadiyah 9 untuk megembangkan hafalan anak di kelas rendah adalah tidak semua siswa yang berkembang adalah tipe kecerdasan logis matematika dan kecerdasan berirama sehingga tidak semua siswa mampu melakukan hafalan dengan dikembangkannya kecerdasan logis matematika dan kecerdasan berirama.

Cara guru mengatasi kendala-kendala penerapan *Multiple Intelligences* untuk mengembangkan hafalan di SD Muhammadiyah 9.

Cara guru mengatasi kendala-kendala dalam penerapan *multiple intelligences* untuk megembangkan hafalan di SD Muhammadiyah 9 yaitu pada siswa yang tidak terlalu berkembang kecerdasan logis matematika dan kecerdasan berirama guru tidak terlalu memaksakan akan tetapi guru lebih mencari tipe kecerdasan yang mana yang lebih berkembang.

Pembahasan

Pada pengembangan *multiple intellegences* yang dapat dikembangkan untuk hafalan adalah Kecerdasan matematika logis yang mana pada kecerdasan matematika logis ini kemampuan peserta didik yang menyangkut kemampuan bereksperimen, bertanya, menghitung, logika deduktif dan deduktif, selain kecerdasan matematika logis ada juga kecerdasan Kecerdasan Berirama-Musik yaitu kecerdasan yang berhubungan dengan menyanyikan sebuah lagu, mengingat melodi musik, mempunyai kepekaan dan irama, atau sekadar menikmati music. Pada tahap pelaksanaan penerapan *Multiple Intelligences* di SD Muhammadiyah 9 untuk megembangkan hafalan anak di kelas rendah adalah tidak semua

siswa yang berkembang adalah tipe kecerdasan logis matematika dan kecerdasan berirama sehingga tidak semua siswa suka dengan hafalan.

Pada Kecerdasan logis matematika kelas 1 guru menerapkan hafalan dengan membawa benda-benda nyata di dalam kelas, sehingga siswa lebih mudah menghafal karena dengan siswa melihat, menyentuh benda asli maka kemampuan hafalan siswa lebih optimal. Dengan karakteristik siswa kelas 1 yang lebih mudah menghafal dan memahami dengan bantuan benda kongkrit atau asli maka guru mengembangkan kemampuan hafalan melalui kecerdasan logis matematika dengan membawa benda asli. Pada Kelas 2 Kecerdasan logis matematika pada kelas 2, Guru memfasilitasi siswa untuk menghafal perkalian dengan jari. Pada siswa kelas 2 adanya kompetensi untuk menghafal perkalian dan pembagian sangat mempersulit siswa, dengan karakteristik siswa kelas dua yang mudah belajar dengan adanya alat bantu, guru kelas dua memfasilitasi hafalan perkalian dan pembagian melalui kecerdasan logis matematik dengan bantuan jari, sehingga dengan begitu sangat mempermudah siswa. Pada siswa kelas 3 Pada kecerdasan logis matematika kelas tiga untuk kompetensi bangun ruang dan datar guru meminta siswa untuk bereksperimen. Dengan karakteristik siswa kelas tiga yang suka sekali dengan tantangan guru kelas tiga mengembangkan kecerdasan logis matematika khususnya tentang bangun ruang dan datar dengan bereksperimen. Dengan begitu kecerdasan logis matemati siswa kelas tiga dapat berkembang secara optimal.

Kecerdasan musical Pada kelas 1 kegiatan yang sering dilakukan adalah hafalan surat-surat pendek dengan tilawati. Hafalan suarat-surat pendek bukanlah suatu yang mudah untuk siswa kelas 1 yang lebih suka menghafal lagu0lagu yang disukai oleh karena itu guru agama untuk mengembangkan hafalan siswa melalui kecerdasan berirama dengan menggunakan nada yang mana dengan nada akan mempermudah siswa untuk mengahaf surat-surat pendek. Pada kelas 2 kegiatan yang sering dilakukan adalah hafalan bahasa inggris dengan dilagukan sesuai dengan karakteristik siswa kelas 2 yang mana dengan nada yang ringan dan lagu yang mudah di hafalkan. Dengan adanya pengoptimalan kecerdasan berirama untuk mengoptimalkan hafalan siswa akan lebih mudah membantu siswa kelas 2 untuk hafalan Bahasa Inggris.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Pelaksanaan pembelajaran tematik berorientasi *multiple intelligences* di kelas awal SD muhammadiyah 9 pada dasarnya sudah difasilitasi guru untuk belajar melalui delapan tipikal kecerdasan mulai dari kecerdasan linguistic, kecerdasan logis matematik, kecerdasan visual spasial, kecerdasan berirama, kecerdasan jasmani, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan naturalis.

Pada tahap pelaksanaan penerapan *multiple intelligences* di SD Muhammadiyah 9 untuk mengembangkan hafalan anak di kelas rendah tidak semua siswa yang berkembang adalah tipe kecerdasan logis matematika dan kecerdasan berirama sehingga tidak semua siswa suka dengan hafalan.

Saran

Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan mampu memfasilitasi setiap siswa untuk menumbuh kembangkan kecerdasan yang dimiliki. Terutama pada ke delapan kecerdasan.

Bagi Guru

Diharapkan dapat mengembangkan semua tipikal kecerdasan siswa, meskipun tidak berbakat dalam kecerdasan matematika logis dan musical, sehingga dengan begitu guru akan mengetahui dengan cara apa membatu siswa untuk menghafal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. 2012. *Panduan Praktik: Implementasi dan Pengembangan Model-model Pembelajaran Aktif Rumpun Sosial*. Malang : Diklat tidak diterbitkan.
- Amstrong, T. 2000. *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*. Terjemahan Rina Buntaran. 2003. Jakarta: Gramedia Putaka Utama.
- Amstrong, T. 2000. *Multiple Intelligences in the Classroom*. Alexandria. ASCD.
- Baum,S. Viens. J. Slatin, B. 2005. *Multiple Intelligences in the Elementary Classroom:A*.
- Chatib, Munif, dkk. 2013c. *Guardian Angel Romantika Membangun Sekolahnya Manusia*. Bandung : Kaifa.
- Chatib, Munif, dkk. 2013d. *Gurunya Manusia*. Bandung : Kaifa.

-
- Chatib, Munif, dkk. 2013e. *Orangtuanya Manusia*. Bandung : Kaifa.
- Elmubarok, Zaim. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta.
- Fleetham, M.2006. *Multiple Intelligences in Practice: Enhancing self-esteem and learning in the classroom*. Stafford: Network Continun Education.
- Gardner, H. 2003. *Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) Teori dalam produk*. Terjemahan Alexander Sindoro 2013. Batam: Interaksara.
- Hoerr,T.R. 2000. *Becoming a Multiple Intelligences School*. Alexandria: Association for For Supervision and Curriculum Development.
- Jasmine,J. 2012. *Prefesional's Guide: Teaching with Multiple Intelligences (Metode Mengajar Multiple Intelligences)*. Bandung: Nuasa Cendekia.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Trianto. 2012. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Yaumi, Muhammad. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat.